

Volume 9. No. 1 April 2018

ISSN 2086 - 4450



Vox Edukasi	Volume 9	Nomor 1	Halaman 01- 81	Sintang April 2018	ISSN 2086 -4450
----------------	-------------	------------	-------------------	--------------------------	--------------------

SUSUNAN DEWAN REDAKSI
VOX EDUKASI
JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN
VOL. 9 No. 1 April 2018

EDITOR IN CHIEF:

Nelly Wedyawati, S.Si., M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

EDITORIAL BOARD:

Anyan, M.Kom.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

REVIEWERS:

Dr. Hilarius Jago Duda, S.Si., M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

Herpanus, S.P., M.A., Ph.D
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

Bintoro Nugroho, M.Si., Ph.D
(*Universitas Tanjungpura Pontianak*)

Eliana Yunitha Seran, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

Mardawani, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

Dessy Triana Relita, M.Pd.
(*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*)

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat
Jl. Pertamina Sengkuang KM. 4 Kapuas Kanan Hulu Sintang Kalimantan Barat
Kotak Pos 126, Kalbar, Hp/Telp. (0565) 2025366/085245229150/085245847748)
Website: <http://jurnal.stkipsintang.ac.id/indek.php/voxedukasi>
Email: lppmpersadakhatulistiwa@yahoo.co.id / lppm@stkippersada.ac.id

VOX EDUKASI
 JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN
 VOL. 9 No. 1 April 2018

DAFTAR ISI

THE INFLUENCES OF FLASHBACK TO THE PLOT “THE IRON LADY” MOVIE Thomas Joni Verawanto Aristo <i>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	01–10
STUDENTS’ WRITING DIFFICULTY IN COMPOSING A DESCRIPTIVE TEXT (A Quantitative Study of the First Year Students at STKIP Persada Khatulistiwa Sintang) Wa Ode Ritna Yuniyr Ullah <i>Prodi Pendidikan Ekonomi, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	11–21
STUDI PENERAPAN MEDIA KUIS INTERAKTIF BERBASIS GAME EDUKASI KAHOOT! TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA Gres Dyah Kusuma Ningrum <i>Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang</i>	22–27
APPLYING ESA (ENGAGE, STUDY, ACTIVATE) STRATEGY TO IMPROVE STUDENTS’ SPEAKING ABILITY Ilinawati <i>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	28–40
A STUDY OF MIND MAPPING COLLABORATIVE WRITING TECHNIQUES FOR TEACHING WRITING DESCRIPTIVE TEXTS Sijono <i>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	41–55
PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SDN 25 RAJANG BEGANTUNG II MELALUI TEKNIK PROBING-PROMPTING Andri, Anyan & Lenni Marsella Sarry <i>Prodi PGSD, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang</i>	56–70
PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS EMPAT PILAR PENDIDIKAN MELALUI OUTDOOR-INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEBIASAAN BEKERJA ILMIAH PADA MATERI MOMEN GAYA, FLUIDA, DAN KESEIMBANGAN STATIS DI IKIP PGRI PONTIANAK Lukman Hakim, Suparmi, & Mohammad Masykuri <i>Program Studi Magister Pendidikan Sains Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta</i>	71–81

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SDN 25 RAJANG BEGANTUNG II MELALUI TEKNIK *PROBING-PROMPTING*

Andri, Anyan, Lenni Marsella Sarry
Program Studi PGSD, STKIP Persada KhatulistiwaSintang
email: andry_tkr@yahoo.com, anyanright@gmail.com, lennisarri@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to improve the understanding of the concepts and learning outcomes of mathematics students class III SDN 25 Rajang Begantung II. The research approach used is qualitative approach with qualitative descriptive method of class action research. Data collection techniques are observation techniques, measurement, indirect communication, and document study techniques, data collection tools in the form of observation sheet, test questions, questionnaires and documentation. Results after the research using the technique of probing-prompting enter the criteria very well with the average results of the activity cycle of teachers cycle I 92.70% and cycle II 96.87% an increase of 4.17%. The average result of activity sheet of student cycle I 81,25% cycle II 96,25% happened increase of 15%, result of comprehension test of concept of cycle I average 74,74 percentage of classical completeness 72,72% cycle II 85,62 percentage 90.90% classical completeness. an increase of 18.18%. Average student learning outcomes cycle I 77.27 percentage of classical completeness 81.81% cycle II an average of 87.27 percentage of classical completeness of 100% increased by 12.73%. Result of questionnaire of student response is 92,72% with very strong category.*

Keywords: *Understanding concepts, learning outcomes, probing-prompting techniques, mathematics*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 25 Rajang Begantung II. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif bentuk penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, pengukuran, komunikasi tidak langsung, dan teknik studi dokumen, alat pengumpul data berupa lembar observasi, soal tes, lembar angket dan dokumentasi. Hasil setelah dilakukan penelitian penggunaan teknik probing-prompting masuk kriteria Sangat Baik dengan skor rata-rata hasil lembar aktivitas guru siklus I 92,70% dan siklus II 96,87% terjadi peningkatan sebesar 4,17%. Rata-rata hasil lembar aktivitas siswa siklus I 81,25% siklus II 96,25% terjadi peningkatan sebesar 15%, hasil tes pemahaman konsep siklus I rata-rata 74,74 persentase ketuntasan klasikal 72,72% siklus II 85,62 persentase ketuntasan klasikal 90,90%. mengalami peningkatan sebesar 18,18%. Rata-rata hasil belajar siswa siklus I 77,27 persentase ketuntasan klasikal 81,81% siklus II rata-rata 87,27 persentase ketuntasan klasikal sebesar 100% meningkat sebesar 12,73%. Hasil angket respon siswa diperoleh 92,72% dengan kategori sangat kuat.

Kata Kunci: Pemahaman konsep, hasil belajar, teknik *probing-prompting*, matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Perkembangan pendidikan adalah hal yang memang terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, berbunyi,

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai usaha mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, matematika memiliki peranan yang sangat penting konsep dasar yang diterima siswa salah, maka sulit untuk memperbaiki

dalam sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu yang dipelajari peserta didik sejak di bangku sekolah dasar hingga tingkat menengah. Matematika merupakan mata pelajaran yang terstruktur, terorganisasi, dan sifatnya berjenjang, artinya antara materi yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Pembelajaran matematika di sekolah dasar diajarkan mulai dari konsep yang sederhana hingga konsep yang kompleks sehingga diperlukan suatu pemahaman terhadap konsep matematika yang mendalam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dituangkan dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang tujuan pembelajaran matematika di sekolah, salah satunya adalah yaitu agar peserta didik memahami konsep matematika, Lebih lanjut Hutagaol (2016: 14) menyatakan bahwa,

Dalam pembelajaran, aspek pemahaman konsep dan aplikasinya merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa. Jika kembali, terutama jika sudah diterapkan dalam menyelesaikan soal-

soal matematika. pengetahuan konsep yang kuat akan memberikan kemudahan dalam meningkatkan pengetahuan prosedur-prosedur, tanpa dasar konsep ini hanya merupakan aturan tanpa alasan yang akan membawa kepada kesalahan dalam matematika.

Dapat disimpulkan bahwa belajar matematika dengan pemahaman konsep sangat penting dan harus diterapkan di sekolah dasar. Selain itu belajar pemahaman konsep matematika akan membantu siswa dalam memecahkan berbagai masalah baru yang akan mereka hadapi di masa depan serta dapat meningkatkan hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi tanggal 4 April 2017, hasil belajar matematika khususnya materi perkalian masih rendah. Dari jumlah seluruh siswa terdapat 4 siswa atau 36% yang mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai diatas 70, sedangkan 7 siswa atau 64% masih dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selain itu hasil observasi wawancara dengan wali kelas III didapatkan informasi 50% siswa pada saat pembelajaran siswa sering belajar dengan cara menghafal materi dan soal yang diberikan oleh

guru. Sementara untuk menyelesaikan masalah matematika tidak cukup hanya menghafal saja, melainkan harus memahami dan membutuhkan pemahaman konsep. Permasalahan lain yang ditemui yakni malu untuk bertanya jika belum paham tentang materi yang disampaikan. Hasil observasi juga menyatakan dalam proses pembelajaran matematika, siswa mengerti saat guru menjelaskan materi tetapi ketika dihadapkan pada penyelesaian soal yang memerlukan langkah-langkah dalam menyelesaikannya banyak melakukan kesalahan.

Hal ini terlihat dari cara menjawab soal tentang perkalian yang diberikan guru. Siswa langsung menyelesaikan pada jawaban. Bahkan 50% siswa menjawab salah. Seharusnya bila pemahaman konsep sudah tercapai, maka dalam menjawab soal khususnya pada soal yang memerlukan langkah-langkah dan penjelasan. Siswa dapat terlebih dahulu menuliskan atau menguraikan langkah-langkahnya sehingga jawabannya benar. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencoba menerapkan teknik *probing-prompting*. Menurut Suherman (dalam Huda, 2013: 281-282) "*Probing-prompting* adalah

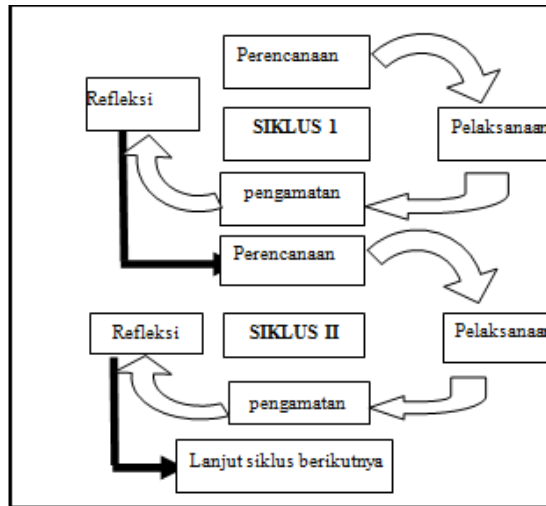
pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali dan menuntun sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”. Dalam teknik pembelajaran ini, setiap siswa dibiasakan agar dapat mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru sehingga pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan demikian, pemahaman konsep dan hasil belajar siswa, akan menjadi lebih baik sehingga siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah penggunaan teknik probing-prompting siswa kelas III SDN 25 Rajang Begantung II pada mata pelajaran matematika (2) bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep matematika siswa kelas III (3) bagaimana peningkatan hasil belajar matematika (4) bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan teknik probing-prompting siswa kelas III SDN 25 Rajang

Begantung II. Tujuan dalam penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan penggunaan teknik probing-prompting dalam meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar matematika kelas III SDN 25 Rajang Begantung II (2) mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep matematika (3) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar (4) mendeskripsikan respon siswa terhadap penggunaan teknik probing-prompting siswa kelas III SDN 25 Rajang Begantung II

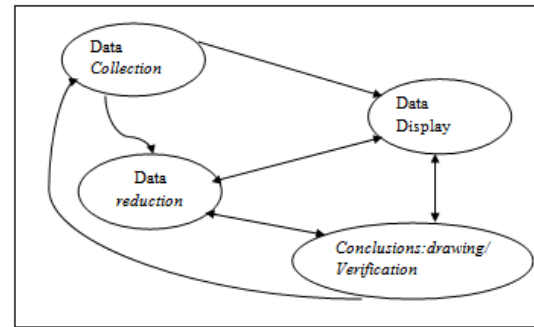
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas, yang berfokus pada pembelajaran dikelas mengenai hal-hal yang terjadi dikelas, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 34-35) menjelaskan PTK sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2013: 137)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 25 Rajang Begantung II tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa 11 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 6 perempuan. Teknik pengumpul data ada empat yaitu teknik observasi, pengukuran, komunikasi tidak langsung dan dokumentasi, dengan alat pengumpulan data Lembar Observai, Instrumen Tes (Soal Tes), Angket, dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data untuk menganalisis penggunaan teknik probing prompting, serta peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar menggunakan model Miles dan Huberman. Sugiyono, 2013:338)



Gambar 2 Model Analisis Data

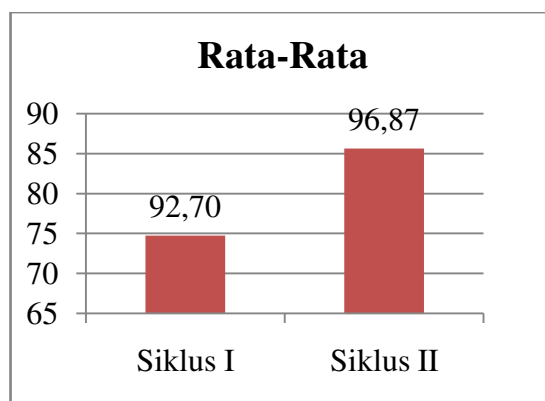
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Teknik *Probing-Prompting*

Teknik *probing-prompting* merupakan suatu teknik pembelajaran yang berkaitan dengan pertanyaan yang bersifat menggali kemampuan siswa untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam dari diri siswa dengan maksud mengembangkan kualitas jawaban sehingga jawaban yang diberikan lebih jelas dan beralasan. Teknik ini melibatkan siswa selama pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif dan diberi kesempatan untuk merumuskan dan mencari solusi atau jawaban dari persoalan maupun pertanyaan yang diberikan dengan menggunakan kalimat sendiri sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (dalam kusuma dkk, 2015: 338), *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan

menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari

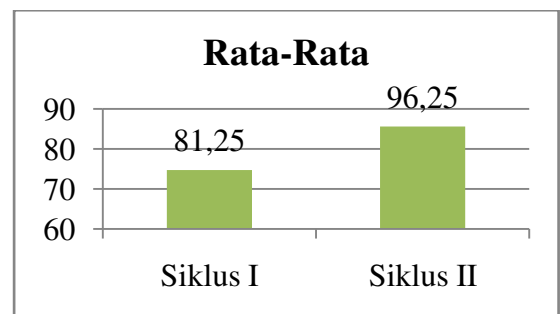
Berdasarkan hasil penelitian dan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui penggunaan teknik *probing-prompting*. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I hasil rata-rata siklus I sebesar 92,70 artinya pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *probing-prompting* telah berjalan dengan sangat baik dan Siklus II diperoleh hasil rata-rata 96,87 artinya pembelajaran dengan teknik *probing-prompting* juga telah berjalan dengan sangat baik.



Gambar 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, Guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, sudah memaksimalkan alokasi waktu yang telah ditentukan, mampu memberikan bimbingan dengan maksimal kepada siswa, serta membuat siswa berani menyampaikan pendapat secara individu dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Hasil ini mengartikan bahwa Guru mampu menggunakan Teknik *Probing-Prompting* pada pembelajaran matematika dengan sangat baik.

Hasil Observasi Aktivitas Belajar siswa dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil Observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 81,25 dengan kategori baik, beberapa kekurangan yang ditemukan yaitu masih ada siswa yang belum serius mengikuti pembelajaran, masih

takut untuk melakukan tanya jawab dan menyampaikan pendapat secara individu. Hal ini terlihat pada saat diminta untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan, masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan dan belum aktif bertanya jika ada materi yang belum di pahami dan jika diberikan pertanyaan secara individu masih ada siswa yang tidak mau menjawab dan menyampaikan pendapatnya.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II diperoleh nilai rata-rata 96,25 dengan kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran menggunakan teknik *probing-prompting* secara keseluruhan sudah sangat baik. pada pertemuan pertama aktifitas siswa sudah cukup aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan serta memperhatikan penjelasan guru dengan sangat baik. Sedangkan pada pertemuan kedua secara keseluruhan aktifitas siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik *probing-prompting* sudah sangat baik. siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, berani untuk melakukan tanya jawab dan ketika diberikan pertanyaan siswa sudah memiliki

percaya diri untuk menjawab pertanyaan serta menjelaskan jawaban dari pertanyaan tersebut. Hal ini mengartikan bahwa teknik *probing-prompting* sangat disenangi oleh siswa, karena siswa lebih leluasa menyampaikan atau memberikan jawaban dari pertanyaan atau persoalan yang diberikan sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa. Hasil ini sesuai dengan pendapat dari Suherman dkk (dalam Huda, 2014: 281-282) menyatakan bahwa *Probing question* dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab. Lebih lanjut Marno dan Idris (dalam Darmawan dkk, 2013: 35) menyatakan *Probing* dan *prompting* merupakan salah satu teknik bertanya yang efektif dalam menuntun proses berpikir siswa sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang ingin dicapai. Dengan demikian jelas bahwa penggunaan teknik *probing-prompting* pada suatu pembelajaran

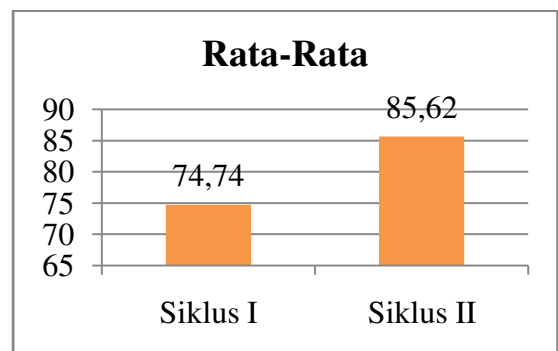
dapat membuat aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dapat berjalan dengan sangat baik dan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megiarti (2011) yang menyimpulkan bahwa bahwa teknik *probing-prompting* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran siklus I dan II. Hal ini dibuktikan dengan skor yang diperoleh untuk rata-rata keaktifan siswa selama proses pembelajaran siklus I adalah 62,58 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,45 kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,87. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Darmawan dkk (2013: 35) mengungkapkan dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah, mengembangkan pola berpikir dan

cara belajar aktif siswa, menuntun proses berpikir siswa, dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

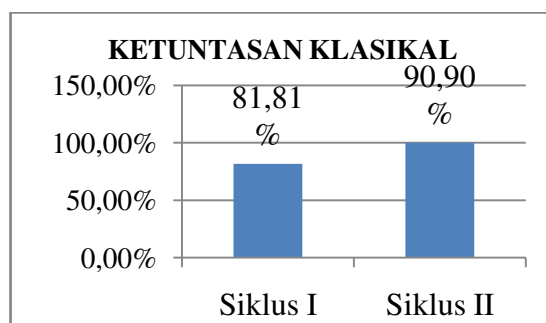
Pemahaman Konsep Perkalian

Pemahaman konsep perkalian dalam penelitian ini diperoleh melalui tes pemahaman konsep, tes tersebut terdiri atas tes individu yang diberikan sebagai evaluasi pada setiap akhir siklus. Tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep perkalian menggunakan bentuk soal pilihan ganda yang terdiri atas 10 soal dan soal benar salah terdiri dari 8 soal. Peningkatan rata-rata hasil pemahaman konsep perkalian antara siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Hasil Tes Pemahaman Konsep

Secara klasikal hasil belajar untuk pemahaman konsep hasilnya dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini:



Gambar 6. Hasil Klasikal Pemahaman konsep

Berdasarkan hasil analisis pemahaman konsep perkalian diperoleh bahwa pemahaman konsep siswa kelas III SDN 25 Rajang Begantung II pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 74,74 sedangkan ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 81,81%. Pada siklus I hasil pemahaman konsep perkalian siswa dilihat dari hasil tes kurang maksimal dalam mengerjakan soal tes. Hal ini terlihat dalam mengerjakan soal tes pilihan ganda siswa banyak keliru dalam mengelompokkan suatu objek dari materi perkalian sesuai dengan materi perkalian yang diajarkan dan pada soal pilihan benar salah siswa masih bingung membedakan mana soal yang benar dan mana soal yang salah dari tes yang diberikan. Selain itu kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran dan masih takut bertanya jika ada materi yang kurang dipahami, serta malu untuk menyampaikan jawaban dari

pertanyaan yang diberikan, terlihat pada saat diminta untuk menjawab pertanyaan dan memberikan alasan dari pertanyaan tersebut, ada yang hanya diam dan tidak mau menjawab karena takut jawabannya salah. Dan masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan ketika penyampaian materi, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pemahaman konsep perkalian yang diajarkan.

Kemudian pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85,62 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90,90%. Pada siklus II pemahaman konsep perkalian sudah maksimal. Hal ini dilihat dari soal tes yang dikerjakan, siswa tidak keliru dalam mengelompokkan objek menurut sifatnya sesuai dengan materi perkalian yang diajarkan, pada soal benar salah, bisa membedakan mana soal yang benar dan mana soal yang salah serta mampu memperbaiki soal yang salah. Berani menjawab pertanyaan yang diberikan, mengemukakan pendapat secara individu terhadap jawaban dari pertanyaan yang diberikan, berani bertanya jika ada materi yang kurang dipahami, serta semangat dalam mengikuti pembelajaran perkalian dengan

menggunakan teknik probing-prompting. Dengan demikian maka proses pembelajaran dianggap berhasil karena tingkat ketuntasan klasikal telah melebihi 85% dan peneliti memutuskan untuk mengakhiri tindakan penelitian pada

Teknik *probing-prompting* dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada mata pelajaran matematika materi perkalian di SDN Negeri 25 Rajang Begantung II. Hal ini dikarenakan teknik *probing-prompting* menjadikan pembelajaran lebih menarik, mendorong siswa aktif berpikir, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas dan siswa bisa dengan leluasa menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Selain itu dengan teknik *probing-prompting*, mendorong keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat serta memecahkan atau menyelesaikan persoalan yang diberikan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Serta melatih siswa dalam menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana, dkk (2013) yang

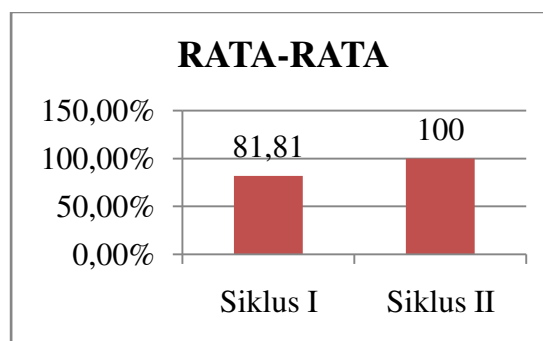
menyimpulkan bahwa teknik probing-prompting berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengolahan data posttest yang menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang menggunakan teknik probing-prompting yaitu 62,15 lebih tinggi dari pada rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 49,13. Suherman dkk (dalam Huda, 2014: 281-282). *Probing question* dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Himmatul (dalam Darmawan, 2013: 35) “Menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar yang menerima pembelajaran dengan *probing-prompting* lebih baik dari rata-rata hasil belajar siswa yang menerima pelajaran dengan pembelajaran ekspositori.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui tes. Tes tersebut terdiri dari tes individu yang diberikan sebagai evaluasi pada setiap akhir siklus. Tes yang diberikan, tujuannya untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran materi perkalian dengan bentuk soal pilihan ganda, yang terdiri dari 10 soal. Berdasarkan analisis hasil belajar kognitif siswa diperoleh bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas III SDN Negeri 25 Rajang Begantung II pada siklus I nilai rata-rata diperoleh sebesar 81,81 dengan ketuntasan klasikal sebesar 81,81%. Hal ini belum sesuai dengan target yang diharapkan, dimana pembelajaran dikatakan berhasil apabila persentase mencapai 85% dari jumlah seluruh siswa. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dikarenakan siswa kurang memahami tentang materi perkalian yang diajarkan, kurang memahami pertanyaan yang diberikan dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 100 dengan ketuntasan klasikal 100%. Berdasarkan data tersebut maka proses pembelajaran dianggap berhasil karena

tingkat ketuntasan klasikal telah melebihi 80%. Hal ini dikarenakan masalah pada siklus I sudah diperbaiki. Siswa paham dengan materi yang diajarkan, memahami setiap pertanyaan yang diberikan dan siswa belajar dengan penuh konsentrasi sehingga dapat mengerjakan soal tes dengan baik dan benar. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Secara klasikal hasil belajar untuk ranah kognitif hasilnya dapat dilihat pada gambar 8 dibawah ini:



Gambar 8. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Teknik *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika kelas III SDN Negeri 25 Rajang Begantung II. Hal ini dikarenakan dengan teknik *probing-prompting* materi yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami, siswa lebih mudah paham dengan pembelajaran berdiskusi dengan berkelompok, dengan adanya permasalahan atau persoalan yang diberikan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran karena siswa dapat bertukar pikiran dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam persoalan atau permasalahan yang diberikan, karena siswa yang kurang paham dapat dibantu oleh teman kelompoknya yang sudah paham tentang materi yang diajarkan. Selain itu juga teknik *probing-prompting* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara individu sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsono (2015: 282) menuliskan bahwa kelebihan teknik *probing-prompting* salah satunya yaitu mendorong keberanian

dan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darminto dan Sari (2015) yang menyimpulkan bahwa teknik *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 65,67% dengan ketuntasan klasikal 42,4% pada siklus II rata-rata hasil belajar sebesar 75,41% dengan ketuntasan klasikal 81,3%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini sependapat dengan pernyataan Suharsono (2015: 282), menyatakan bahwa teknik *probing-prompting* memiliki kelebihan yaitu mendorong siswa aktif berfikir, Mendorong keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, dan dapat, meningkatkan hasil belajar siswa.

Respon Siswa Terhadap Penggunaan Teknik *Probing-Prompting*

Untuk melihat respon siswa terhadap pembelajaran yang telah

dilakukan. Peneliti menyebarkan angket respon siswa. Pemberian angket respon siswa ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap penggunaan teknik *probing-prompting* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Respon Siswa

	Jawaban	
	Ya	Tidak
Jumlah Skor Persentase	927,22%	72,72%
Rata-rata	92,72%	7,27%
Kriteria Penilaian	Sangat kuat	Sangat ler

Persentase rata-rata respon siswa terhadap penggunaan teknik *probing-prompting* secara keseluruhan yang menjawab Ya sebesar 92,72% dengan kriteria sangat kuat. Artinya respon siswa terhadap penerapan teknik pembelajaran *probing-prompting* sangat baik, dengan demikian siswa sangat tertarik dengan penerapan teknik pembelajaran *probing-prompting* saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Darminto (2016) dengan judul penelitian Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui *Probing Prompting* Kelas VIIb SMP Negeri 33 Purworejo, membuktikan bahwa, “Teknik *probing prompting* bisa diterapkan dalam pembelajaran

dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa”. Teknik pembelajaran *probing-prompting* dapat mendorong siswa lebih aktif berpikir karena melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang membuatnya untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, teknik pembelajaran *probing-prompting* dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, dapat memusatkan dan menarik perhatian siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, serta guru dapat mengarahkan siswa pada suatu diskusi karena dalam kegiatan pembelajaran akan timbul perbedaan pendapat antar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap penerapan teknik *probing-prompting* pada mata pelajaran matematika materi perkalian siswa kelas III SDN 25 Rajang Begantung II Tahun Pelajaran 2017/2018, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pembelajaran *probing-prompting* dapat meningkatkan pemahaman

konsep dan hasil belajar siswa. Adanya peningkatan pemahaman konsep matematika materi perkalian, dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman konsep pada siklus I secara klasikal sebanyak 8 siswa atau 72,72% pada siklus II meningkat secara klasikal siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa atau 90,90%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,63% kriteria sangat baik. Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa matematika materi perkalian, ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I secara klasikal sebanyak 9 siswa atau 81,81% pada siklus II meningkat secara klasikal siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 100%, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,19% kriteria baik sekali.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmawan, dkk. 2013. *Implementasi Model TPS Dengan Probing Prompting Berbantuan CD Pembelajaran Pada Dimensi Tiga*. Jurnal kreano. Vol 4. No 01. (Diakses 27 April 2017).
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hutagaol, A.S.R. 2016. *"Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Siswa SMP."* Jurnal Vox Education. Vol 7. No 2. Hal 14.
- Mulyasa. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Offset.
- Oktaviana, dkk. (2013) Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan teknik *probing-prompting* terhadap pemahaman konsep matematis. *Jurnal pendidikan matematika*. Vol 1 No 5. (diakses Oktober 2017).
- Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Sari dan Darminto. 2015. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui *Probing Prompting* Kelas VIIB Smp Negeri 33 Purworejo. *Jurnal*
- Ekuivalen Pendidikan Matematika. Vol 19. No 2. (diakses 7 juni 2017)
- Suharsono. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematik Siswa SMA Menggunakan Teknik Probing Prompting*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2 No. 3. (diakses 19 April 2017).
- Suharsono. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematik Siswa SMA Menggunakan Teknik Probing Prompting*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2 No. 3. (diakses 19 April 2017).

Undang-Undang SIKDIKNAS
Nomor 20 Tahun 2003
tentang Pendidikan Nasional.
2010. Bandung: Fokusmedia